

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548 - 7132

Vol. 45 No. 2 - November 2025

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/

Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

- Editor** : Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Tjahjono Prasodjo, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. Hélène Njoto, École Française d'Extrême-Orient (EFEO)
Dr. Ery Soedewo S.S., M.Hum., PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Drs. Nanang Saptono, M.I.L., PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Agni Sesaria Mochtar, M.A., DAAM, University of Naples "L'Orientale"
Citra Iqliyah Darojah, M.A., IAAI Komda-DIY Jateng
Ashwin Prayudi, S.S., M.Sc., Lab Bioantropologi dan Paleoantropologi, FKKMK, UGM
Irsyad Leihitu, M.Hum, Universitas Jambi
Andri Restiyadi, S.S., M. A, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Churmatin Nasoichah S.Hum., M.Si, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
M. Yaser Arafat, M.A., Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Islahuddin, S.S., M.A, Fatoni University
Putri Novita Taniardi, S.Ant., M.A., PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
A'ang Pambudi Nugroho, M.A., Universitas Andalas
Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Novy Kresnawaty, S.S., Victoria Language School
Katrynada Jauharatna, S.S., Pusat Riset Arkeometri, BRIN
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. R. Cecep Eka Permana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Prof. Dr. (Phil.) Toetik Koesbardiati, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Prof. Dr. Anggraeni, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Karina Arifin, Ph.D., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Mahirta, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Fahmi Prihantoro, S.S., S.H., M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Niken Wirasanti, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Panjisakti Basunanda, S.P., M.P., Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
Dr. Taufik Murtono, M.Sn, Institut Seni Indonesia Surakarta
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Dr. Nahar Cahyandaru, S.Si, M.A, Balai Konservasi Borobudur, Kementerian Kebudayaan
Dr. Sondang M. Siregar, SS, M.Si, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Dr. Rita Margaretha Setianingsih, Politeknik Pariwisata Medan
Panggah Ardiansyah, Ph.D., University of Sheffield
- Redaksi** : Bayu Indra Saputro, SIP., Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah , BRIN
- Alamat Redaksi** : **BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL**
Gedung BJ. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Telp/fax +628118612369
- Website** : www.penerbit.brin.go.id
OJS : <https://ejournal.brin.go.id/berkala>
E-mail : berkala.arkeologi@brin.go.id
- S.I.T** : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta
Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/ penyuntingan tanpa mengubah isinya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	v
Adi Dian Setiawan, Nia Marniati Etie Fajari, Alifah Morfologi butir pati dari tumbuhan pangan lokal Papua sebagai Referensi Studi Arkeobotani pada konteks Arkeologi	103-120
Tinjauan kembali temuan butir pati <i>Triticeae</i> pada kalkulus gigi rangka manusia Situs Plawangan, Rembang M. Dziyaul F. Arrozain, Intan Puspitasari, Sofwan Noerwidi	121-146
Memetaan Perubahan Lanskap dan Sebaran Objek Lanskap Budaya pada Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara Dedi Saputra, Nurhayati, Hadi Susilo Arifin	147-170
Asyhadi Mufsi Sadzali, Agus Aris Munandar, Ali Akbar, Retno Purwanti, Wahyu Rizky Andhifani Praktik hidup sehat Pemukim Percandian Muarajambi pada abad Ke-7 hingga abad ke-11 M	171-186
Kyra Andhayu Noer, Tjahjono Prasodjo Perbandingan penggambaran tokoh Rahwana pada Candi Prambanan dan Candi Panataran dalam perspektif Ikonografi Komparatif	187-204
Biodata Penulis	205-208
Index	209-212
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	213
Panduan Penulis	

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Alhamdulillah robbil'alamiin, Berkala Arkeologi Volume 45 No. 2 Edisi November 2025 dapat terbit tepat waktu, dengan menerbitkan lima artikel mengenai arkeologi multidisipliner. Artikel pertama dan kedua merupakan artikel dengan kajian arkeometri, sedangkan artikel ketiga kajian arkeologi lanskap. Artikel keempat dan kelima merupakan kajian arkeologi komparatif yang diterapkan dalam pola hidup masyarakat masa lalu di Muarajambi dan seni arca di Jawa. Kelima artikel yang terbit di edisi November 2025 ini merupakan tulisan dari peneliti di lingkungan BRIN, asosiasi, dan akademisi dari berbagai universitas yang ada di Indonesia.

Artikel pertama berjudul "Morfologi butir pati dari tumbuhan pangan lokal Papua sebagai referensi studi Arkeobotani pada konteks Arkeologi" ditulis oleh Dian Adi Setiawan dari Departemen Arkeologi FIB UGM, Nia Marniati Etie Fajari dan Alifah dari Pusat Riset Arkeometri BRIN. Artikel ini membahas temuan butir pati tumbuhan lokal Papua di Situs Ceruk Atiat dan Gua Karas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan struktur pada butir pati yang telah diolah di Ceruk Atiat dan Gua Karas diidentifikasi menyerupai butir pati tumbuhan umbi-umbian *Dioscorea* dan *Colocasia* serta tumbuhan nonumbi dari genus *Metroxylon* dan *Artocarpus*.

Artikel kedua berjudul "Tinjauan kembali temuan butir pati *Triticeae* pada kalkulus gigi rangka manusia Situs Plawangan Rembang" ditulis oleh M. Dziyaul F. Arrozaïn dari IAAI Komda DIY-Jateng, Intan Puspitasari (alumnus Arkeologi FIB UGM), dan Sofwan Noerwidi dari Pusat Riset Arkeometri BRIN. Artikel ini mengkaji ulang identifikasi butir pati yang sebelumnya diduga sebagai *Triticeae*, pada rangka gigi manusia Situs Plawangan, Rembang dengan analisis perbandingan secara deskriptif-kualitatif dan multivariat berupa *Linear Discriminant Analysis* (LDA) dan kluster. Hasil analisis menunjukkan bahwa butir pati tersebut bukan berasal dari tumbuhan *Triticeae* (gandum dan barli), sehingga menggugurkan interpretasi awal yang menduga adanya aktivitas konsumsi gandum atau barli di Situs Plawangan pada awal Masehi. Implikasi atas hasil penelitian ini membuka peluang baru untuk mengidentifikasi lebih lanjut taksonomi butir pati tersebut dengan membandingkannya terhadap tumbuhan lokal.

Artikel ketiga berjudul “Memetakan perubahan lanskap dan sebaran Objek lanskap Budaya pada Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara” ditulis oleh Dedi Saputra dari Program Studi Arsitektur Lanskap, Nurhayati dari Fakultas Pertanian, dan Hadi Susilo Arifin dari IPB University. Hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Serdang Bedagai banyak ditemukan peninggalan lanskap sejarah yang masih minim identifikasi, pendataan, pemeliharaan, pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, konflik lahan, dan sistem zonasi. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perubahan lanskap yang signifikan, karena peristiwa revolusi sosial tahun 1946 belum adanya zonasi dan agenda pelestarian, minimnya anggaran, alih fungsi lahan, konflik lahan, serta laju pertumbuhan penduduk.

Artikel keempat berjudul “*Healthy living behaviour of residents of the Muarajambi Temple Compound in the 7th to 11th Centuries AD*”, ditulis oleh Asyhadi Mufsi Sadzali, Agus Aris Munandar, dan Ali Akbar dari Departemen Arkeologi UI, serta Retno Purwanti dan Wahyu Rizki Andhifani dari Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah BRIN. Penelitian ini berupaya untuk melihat praktik pemukiman sehat di Kawasan percandian Muarajambi dengan analisis *entanglement theory* untuk melihat keterkaitan hasil ekskavasi dengan catatan I-Tsing. Hasil penelitian melihat adanya penerapan tata tertib pemukim Muarajambi tidak hanya melatih spritual, namun juga kesehatan fisik dan mental, kemungkinan pengembangan ilmu pengobatan, dan kemiripan narasi ptaktik hidup sehat dalam teks catatan It-Sing.

Artikel terakhir berjudul “Perbandingan penggambaran tokoh Rahwana pada Candi Prambanan dan Candi Panataran dalam perspektif Ikonografi Komparatif” ditulis Kyra Andhayu Noer dan Tjahjono Prasodjo dari Departemen Arkeologi FIB UGM. Artikel ini membahas perbandingan tokoh Rahwana dengan menggunakan teori Panofsky. Hasil penelitian menunjukkan Rahwana di Candi Prambanan digambarkan dalam wujud supernatural, memiliki kepala dan tangan yang banyak dengan gaya naturalis dan ideal untuk merepresentasikan legitimasi raja yang berkaitan dengan dunia adikodrati. Rahwana di Candi Panataran digambarkan lebih kaku dan menyerupai wayang kulit, diwujudkan dalam bentuk manusia biasa tanpa atribut mitologis yang berlebihan. Representasi ini merupakan alegori politik yang mencerminkan keadaan nyata dalam kehidupan kerajaan Jawa Kuna di masa itu. Perbedaan penggambaran tersebut berakar dari seni klasik India yang kemudian diadaptasi oleh para seniman Jawa Kuna yang tidak hanya mencerminkan perubahan dan perkembangan artistik, tetapi juga pergeseran signifikansi fungsi simbolis dari tokoh Rahwana, dari musuh mitologis menjadi alegori politik yang merefleksikan konteks sosial-politik berbeda dari dua periode candi tersebut.

Demikian kelima artikel edisi November 2025, semoga kelima artikel tersebut dapat menambah wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang arkeologi khususnya. Kritik dan saran membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk kemajuan jurnal ilmiah Berkala Arkeologi ini. Harapan kami, media jurnal ilmiah ini akan menerbitkan artikel-artikel yang semakin tajam dan fokus untuk kemajuan dan pengembangan ilmu arkeologi terkait dengan kajian arkeologi multidisipliner.

Salam,

Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 45 No. 2 - November 2025

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 581.3 Morfologi butir pati dari tumbuhan pangan lokal Papua sebagai Referensi Studi Arkeobotani pada konteks Arkeologi Adi Dian Setiawan (Departemen Arkeologi FIB UGM), Nia Marniati Etie Fajari (Pusat Riset Arkeometri BRIN), Alifah (Departemen Arkeologi FIB UGM) <i>J. Berkala Arkeologi November 2025</i>, vol 45 no.2, 103-120 Temuan butir pati dalam situs arkeologi menjadi indikasi penting untuk memahami bagaimana pemanfaatan tumbuhan dan teknologi subsistensi manusia pada masa lalu. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan referensi butir pati dari tanaman pangan lokal yang berasal dari Pulau Papua. Ekstraksi sampel dilakukan dengan dua metode yaitu butir pati mentah dan butir pati yang telah diolah. Identifikasi butir pati menggunakan mikroskop polarisasi pembesaran 400x. Identifikasi bentuk butir pati menggunakan acuan ICSN 2011. Analisis statistik univariat dan multivariat digunakan untuk mengetahui kecenderungan morfologi dan morfotipologi dari masing-masing butir pati tanaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan struktur pada butir pati yang telah diolah. Bentuk butir pati dari sampel tumbuhan mentah memiliki ciri morfologi dan morfotipe yang berbeda. Hasil analisis mendapatkan variasi bentuk dan morfometri butir pati yang menjadi ciri khusus dari tumbuhan tertentu. Hasil penelitian ini berguna sebagai referensi untuk membantu identifikasi temuan butir pati dari situs arkeologi, terutama dari situs Ceruk Atiat dan Gua Karas. Pengamatan morfologi dan perbandingan morfometri berhasil menentukan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan di kedua situs pada masa lalu. Butir pati dari situs Ceruk Atiat dan Gua Karas diidentifikasi menyerupai butir pati tumbuhan umbi-umbian <i>Dioscorea</i> dan <i>Colocasia</i> serta tumbuhan nonumbi dari genus <i>Metroxylon</i> dan <i>Artocarpus</i>. (Penulis) Kata kunci: Butir pati; referensi; morfometri; morfotipologi; Papua	DDC 581.3 Tinjauan kembali temuan butir pati <i>Triticeae</i> pada kalkulus gigi rangka manusia Situs Plawangan, Rembang M. Dziyaul F. Arrozaain (Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda DIY- Jawa Tengah), Intan Puspitasari (Alumnus S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada), Sofwan Noerwidi (Pusat Riset Arkeometri, BRIN) <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2025</i>, Vol 45 No.2, 121-146 Ekstraksi sisa tumbuhan mikro dari kalkulus gigi rangka manusia di Situs Plawangan mendapatkan satu butir pati. Analisis awal menduga butir pati tersebut merupakan sisa konsumsi tumbuhan sereal <i>Triticeae</i> seperti gandum atau barli. Hal ini dapat mengindikasikan koneksi antarwilayah pada Masa Awal Masehi. Artikel ini mengkaji ulang identifikasi butir pati yang sebelumnya diduga sebagai <i>Triticeae</i>. Butir pati diidentifikasi melalui analisis perbandingan secara deskriptif-kualitatif dan multivariat berupa <i>Linear Discriminant Analysis</i> (LDA) dan kluster. Data yang digunakan yaitu sampel referensi butir pati gandum dan barli berjumlah masing-masing 50 buah. Hasil analisis menunjukkan bahwa butir pati tersebut bukan berasal dari tumbuhan <i>Triticeae</i>, khususnya gandum dan barli. Hal ini disebabkan perbedaan utama pada luas permukaannya. Hasil tersebut juga menggugurkan interpretasi awal yang menduga adanya aktivitas konsumsi gandum atau barli di Situs Plawangan pada awal Masehi. Implikasi atas hasil penelitian ini membuka peluang baru untuk mengidentifikasi lebih lanjut taksonomi butir pati tersebut dengan membandingkannya terhadap tumbuhan-tumbuhan lokal. (Penulis) Kata Kunci: Butir pati; <i>Triticeae</i>; arkeobotani; kalkulus gigi; situs plawangan
DDC 711.5 Memetaan Perubahan Lanskap dan Sebaran Objek Lanskap Budaya pada Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara Dedi Saputra (Program Studi Arsitektur Lanskap), Nurhayati (Fakultas Pertanian, IPB University), Hadi Susilo Arifin (Fakultas Pertanian, IPB University) <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2025</i>, vol 45 no.2, 147-170 Kabupaten Serdang Bedagai dahulu merupakan wilayah dari Kesultanan Serdang, Kerajaan Bedagai, Padang dan Bajalinggei. Banyak ditemukan peninggalan lanskap sejarah berumur lebih dari 50 tahun berupa benda, bangunan, struktur, dan situs. Problematika yang terjadi seperti minimnya identifikasi, pendataan dan pemeliharaan, pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, konflik lahan, dan sistem zonasi. Tujuan utama penelitian ini untuk memetakan perubahan lanskap dan sebaran objek lanskap budaya peninggalan Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan spasial dengan pendekatan <i>Landscape Character Assessment</i>. Hasilnya, Kab-Sergai memiliki 2 Cagar Budaya tingkat Kabupaten. Total Objek yang terdaftar sebanyak 50 objek dan 29 Objek Temuan Baru. Hasil deliniasi peta menunjukkan telah terjadi perubahan lanskap yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi perubahan lanskap adalah peristiwa revolusi sosial tahun 1946 belum adanya zonasi dan agenda pelestarian, minimnya anggaran, alih fungsi lahan, konflik lahan, dan laju pertumbuhan penduduk. Komplek Istana Serdang sudah berubah menjadi perumahan dan terdapat 16 temuan objek baru, sedangkan pada Situs Kerajaan Bedagai terdapat dua lokasi situs Kerajaan dengan 6 temuan objek baru. (Penulis) Kata kunci: Kerajaan Bedagai; Kesultanan Serdang; Serdang Bedaga Pemetaan Objek Peninggalan	DDC 613.5 Praktik hidup sehat Pemukim Percandian Muarajambi pada abad Ke-7 hingga abad ke-11 M Asyhad Mufsi Sadzali (Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia), Agus Aris Munandar (Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia), Ali Akbar (Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia), Retno Purwanti (PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN), Wahyu Rizky Andhifani (PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN) <i>J. Berkala Arkeologi November 2025</i>, vol 45 no.2, 171-186 Penelitian arkeologi di Kawasan Candi Muarajambi telah mengindikasikan fungsi masa lalunya sebagai tempat pembelajaran ajaran buddha yang dihuni pemukim antara abad ke-7 sampai 12 M. Keberadaannya di dekat aliran Sungai Batanghari, dan hutan tropis mengakibatkan pemukim rentan terhadap gangguan kesehatan. Berangkat dari fenomena ini muncul pertanyaan; bagaimana gambaran praktik hidup sehat pemukim di Percandian Muarajambi antara abad ke-7 sampai 12 M? Penelitian ini menggunakan metode arkeologi K. Dark dengan analisis entanglement theory oleh Ian Hodder untuk melihat keterkaitan antara data hasil ekskavasi di Candi Koto Mahligai, Candi Kedaton, catatan I-Tsing, serta lingkungan sekitar. Terdapat kemungkinan bahwa; 1) Penerapan tata tertib pemukim di Mahavihara Muarajambi tidak hanya melatih spritual, namun juga kesehatan fisik dan mental; 2) dari data temuan polen tanaman obat, kemungkinan para pelajar mengembangkan ilmu pengobatan; 3) data polen dan analisis fungsi tanaman obat memberikan gambaran jenis penyakit yang diderita pemukim; 4) temuan artefak, dan fitur di percandian Muarajambi menguatkan hipotesa kemiripan narasi paktik hidup sehat dalam teks catatan It-Sing. (Penulis) Kata kunci: Candi, Muarajambi, praktik, sehat, pengobatan, pemukim

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 45 No. 2 - November 2025

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 959.801

Perbandingan penggambaran tokoh Rahwana pada Candi Prambanan dan Candi Panataran dalam perspektif Ikonografi Komparatif

Kyra Andhayu Noer (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada), Tjahjono Prasodjo (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

J. Berkala Arkeologi November 2025, vol 45 no.2, 187-204

Penelitian ini membahas mengenai perbandingan penggambaran tokoh Rahwana pada relief Ramayana di Candi Prambanan (abad ke-9 M) dan Candi Panataran (abad ke-14 M) melalui analisis ikonografi komparatif berdasarkan teori Panofsky. Rahwana di Candi Prambanan digambarkan dalam wujud supernatural, memiliki kepala dan tangan yang banyak dengan gaya naturalis dan ideal. Penggambaran tersebut berakar dari seni klasik India yang kemudian diadaptasi oleh para seniman Jawa Kuna. Penggambarannya bertujuan untuk merepresentasikan legitimasi raja yang berkaitan dengan dunia adikodrati. Sebaliknya, Rahwana di Candi Panataran digambarkan lebih kaku dan menyerupai wayang kulit. Representasinya diwujudkan dalam bentuk manusia biasa tanpa atribut mitologis yang berlebihan. Representasi ini berfungsi sebagai alegori politik yang mencerminkan keadaan nyata dalam kehidupan kerajaan Jawa Kuna di masa itu. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perubahan dan perkembangan artistik, tetapi juga pergeseran signifikansi fungsi simbolis dari tokoh Rahwana, dari musuh mitologis menjadi alegori politik yang merefleksikan konteks sosial-politik berbeda dari dua periode candi tersebut.

(Penulis)

Kata kunci: Rahwana; Relief Ramayana; Candi Prambanan; Candi Panataran; Ikonografi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419

| E-ISSN 2548 - 7132

Volume 45 No. 2 - November 2025

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 581.3 Morphotypological of starch granules from Papuan local crop plants as a Reference for Archaeobotanical Studies in an Archaeological Context Adi Dian Setiawan (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM), Nia Marniati Etie Fajari (Research Center for Archaeometry, BRIN), Alifah (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM) <i>J. Berkala Arkeologi November 2025</i>, vol 45 no.2, 103-120 Starch grains in archaeological sites are essential to reveal the use of plants and human subsistence. This paper aims to provide reference to starch grain from local food plants originating from Papua Island. We use two methods for extracting samples: starch grains from raw and processed plant samples. We examine the starch grains using a 400x magnification polarisation microscope and ICSN 2011 to identify them. The morphological and morphotypological characteristics of starch grain from each plant are determined by applying univariate and multivariate statistical analysis. The results showed changes in the structure of the starch grain from the processed plant samples. The starch grains from the raw plant samples had different morphological and morphotypical characteristics. Variations in the shape and morphometry of starch grains are associated with typical starch from certain plants. This study provides a practical reference for identifying starch grains from archaeological sites, such as the Atiat and Karas sites. (Author) Keywords: Starch; reference; morphometry; morphotypology; Papua Island	DDC 581.3 Reassessment of Triticeae starch grain from dental calculus of human remain from Plawangan Site, Rembang S M. Dziyaul F. Arroza (Association of Indonesian Archaeologist, Komda DIY-Jawa Tengah), Intan Puspitasari (Bachelor's Degree Graduate in Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM), Sofwan Noerwidi (Research Center for Archaeometry, BRIN) <i>J. Berkala Arkeologi November 2025</i>, vol 45 no.2, 121-146 The extraction of microbotanical remains from dental calculus in human skeletal material at the Plawangan site resulted in the recovery of a single starch grain. Preliminary analysis suggested that it derived from <i>Triticeae</i> cereals, specifically wheat or barley. The presence of this cereal plant at Plawangan is potentially significant for indicating translocational exchange during the Early Metal Age. This study re-evaluates the starch grain through descriptive-qualitative and multivariate comparative analyses, including Linear Discriminant Analysis (LDA) and cluster analysis. The data used were 50 specimens of wheat and barley starch reference samples. The results demonstrate that the grain does not originate from <i>Triticeae</i>, with notable differences in surface area morphology. Consequently, the earlier interpretation of wheat or barley consumption at Plawangan during the early centuries AD is no longer supported. The implications of these findings reveal a research opportunity for identifying the starch taxonomy by comparing it with local economic plants. (Author) Keywords: Starch grain; Triticeae; archaeobotany; dental calculus; plawangan site
DDC 711.5 Mapping the Distribution of Cultural Landscapes at the Serdang Sultanate Site and the Bedagai Kingdom Site in Serdang Bedagai Regency, North Sumatera Province Dedi Saputra (Undergraduate Study Program Landscape Architecture, IPB University), Nurhayati (Faculty of Agriculture, IPB University), Hadi Susilo Arifin (Faculty of Agriculture, IPB University) <i>J. Berkala Arkeologi November 2025</i>, vol 45 no.2, 147-170 Serdang Bedagai Regency was formerly the territory of the Serdang Sultanate, the Bedagai Kingdom, Padang, and Bajalinggei. Numerous historical landscape remains dating back more than 50 years have been identified in the form of objects, buildings, structures, and sites. Several challenges remain, including limited identification, documentation, and maintenance effort, as well as issues related to population growth, land conversion, land conflicts, and zoning regulations. The main objective of this study is to map landscape changes and the distribution of cultural landscape objects inherited by the Serdang Sultanate Site and the Bedagai Kingdom Site. The method used is qualitative and spatial descriptive analysis with a Landscape Character Assessment approach. As a result, The findings reveal that Sergai Regency possesses two Regency-level Cultural Heritage Sites. A total of 50 registered objects and 29 New Discoveries. The results of the map delineation indicate that significant landscape changes have occurred. Factors influencing landscape changes are the social revolution of 1946, the absence of zoning and a preservation agenda, minimal budget, land conversion, land conflicts, and the rate of population growth. The Serdang Palace Complex has been converted into housing and there are 16 new object discoveries, while at the Bedagai Kingdom Site there are two Kingdom site locations with 6 newly discovered object. (Author) Keywords: S Bedagai Kingdom; Serdang Bedagai; Serdang Sultanate; Mapping of Heritage Objects	DDC 613.5 Healthy living behavior of residents of The Muarajambi Temple Compound in The 7th To 11th Centuries AD Asyhadi Mufsi Sadzali (Department of Archaeology, UI), Agus Aris Munandar (Department of Archaeology, UI), Ali Akbar (Department of Archaeology , UI), Retno Purwanti (Research Center for Prehistoric and History Archaeology, BRIN), Wahyu Rizky Andhifani (Research Center for Prehistoric and History Archaeology, BRIN) <i>J. Berkala Arkeologi November 2025</i>, vol 45 no.2, 171-186 Archaeological research in the Muarajambi temple area has indicated its past function as a place for learning Buddhist teachings, inhabited by settlers between the 7th and 12th centuries AD. Its location near the Batanghari River and tropical forests made the settlers vulnerable to health disturbances. Starting with this phenomenon, the question arises: what was the picture of healthy living practices of the settlers in the Muarajambi Temple Complex between the 7th and 12th centuries AD? This research uses K. Dark's archaeological method with Ian Hodder's entanglement theory analysis to examine the relationship between excavation data from Candi Koto Mahligai and Kedaton, I-Tsing's records, and the surrounding environment. There is a possibility that 1) the implementation of the Mahavihara Muarajambi settlers' regulations not only trained spirituality but also physical and mental health; 2) from the pollen data of medicinal plants, it is possible that the students developed medical knowledge; 3) pollen data and the analysis of the functions of medicinal plants provide an overview of the types of diseases suffered by the settlers; and 4) the discovery of artifacts and features at the Muarajambi Temple strengthens the similarity of hypotesa with the narrative of healthy living practices in the I-Tsing text. (Author) Keywords: Temple; Muarajambi; practice; healthy, treatment, residents

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 45 No. 2 - November 2025

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page
can be copied without any permit or cost.

DDC 959.801

Comparison of Rahwana's depiction in Prambanan Temple and Panataran Temple

Kyra Andhayu Noer (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM),
Tjahjono Prasodjo (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM)

J. Berkala Arkeologi November 2025, vol 45 no.2, 187-204

This study discusses about the comparison of Rahwana depiction in reliefs of the Ramayana story found in Candi Prambanan (9th century) and Candi Panataran (14th century) through a comparative iconographic analysis based on Panofsky's theory. Rahwana at Candi Prambanan is depicted in supernatural form, possessing multiple heads and hands in a naturalistic and ideal style. This depiction is rooted in classical Indian art which was later adapted by Old Javanese artists. This portrayal affirms royal legitimacy through association with the divine. In the other hand, Rahwana in Candi Panataran presents in a more rigid, wayang kulit (shadow puppet) form, as an ordinary human lacking mythological features. This representation serves as a political allegory, symbolizing real-world threats within the context of ancient Javanese society. These differences reflect a shift in both artistic style and symbolic meaning, as Rahwana transform from a mythic villain in Indian epic tradition to a political metaphor shaped by Javanese socio-political realities, emphasizing the differing historical backdrops of the two temple eras.

(Author)

Keywords: Rahwana; Ramayana reliefs; Prambanan Temple; Panataran Temple;
Iconography